

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang secara detail terdaftar dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) selaku indikator yang mewakili risiko profil terhadap kerentanan yang diproyeksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) apakah bank dapat bertahan dengan keadaan modal pada saat itu, ketika krisis sedang melanda dunia perbankan secara global. Modal yang merupakan nyawa dari sektor perbankan dalam menjalankan usahanya sehari-hari diharuskan bertahan dalam menghadapi krisis, dikarenakan industri perbankan sekarang telah terintegrasi sehingga apabila terjadi suatu kondisi masalah disuatu tempat akan berefek domino. Penelitian ini menggunakan data statistik yang di-*publish* oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode januari 2007 hingga desember 2009, yang diakses melalui situs resmi. Berikut data rasio yang diperoleh tersaji dalam bentuk tabel:

**Tabel 4. 1**  
Rasio Bulanan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Bulan	CAR		
	2007	2008	2009
Januari	23.00%	21.60%	17.82%
Februari	23.02%	21.00%	18.04%
Maret	22.11%	20.52%	18.03%
April	22.05%	19.39%	17.83%
Mei	21.89%	18.26%	17.52%
Juni	21.15%	17.58%	18.17%
Juli	20.85%	17.44%	17.34%
Agustus	20.57%	17.10%	17.12%
September	21.27%	17.26%	17.76%
Oktober	20.11%	16.70%	17.51%
November	20.33%	16.77%	17.08%
Desember	19.30%	16.76%	17.42%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Januari 2007 – Desember 2009.

Dilihat dari tabel 4.1 di atas menunjukkan perkembangan CAR yang fluktuatif memiliki tren menurun dari awal tahun 2007 hingga akhir tahun 2008 namun mulai mengalami tren yang stabil di awal tahun 2009 hingga akhir tahun 2009 dan tidak begitu mengalami kenaikan atau penurunan yang ekstrim. Perkembangan CAR dari Bank Umum Konvensional tertinggi pada bulan februari 2007 sebesar 23,02% yang lebih tepatnya satu tahun menjelang krisis global dan mencapai titik terendahnya pada bulan oktober 2008 sebesar 16,70% yang merupakan awal mula krisis global telah mengalami penyebaran kepenjuru dunia. Tetapi hal tersebut masih dalam batas wajar, karena masih dalam batas minimum modal sesuai dengan ketentuan pada peraturan OJK nomor 11/POJK.03/2016 Bab 1 pasal 2 ayat 3 dan berdasarkan data pada tabel diatas tidak ada yang berada di bawah 8%. Ketika dalam mengantisipasi

terjadinya krisis akan lebih baik apabila bank memiliki modal yang lebih dari cukup sebagai penyangga (*Buffer*).

**Tabel 4. 2**  
Rasio Bulanan *Non Performing Loan* (NPL)

Bulan	NPL		
	2007	2008	2009
Januari	6.19%	4.24%	3.59%
Februari	6.20%	4.21%	3.72%
Maret	6.04%	3.75%	3.93%
April	6.16%	3.82%	4.06%
Mei	6.10%	3.76%	4.14%
Juni	5.78%	3.54%	3.94%
Juli	5.81%	3.50%	4.06%
Agustus	5.74%	3.42%	3.98%
September	5.17%	3.32%	3.80%
Oktober	5.05%	3.34%	3.84%
November	4.84%	3.49%	3.82%
Desember	4.07%	3.20%	3.31%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Januari 2007 – Desember 2009.

Dilihat dari tabel 4.2 menunjukkan perkembangan tren yang menurun dari tabel tersebut terlihat bahwa angka tertinggi terdapat di bulan Februari 2007 sebesar 6,20% dan mengalami angka terendah pada bulan Desember 2008 sebesar 3,20%. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 dalam mengatur rasio kredit bermasalah, bank diharuskan memiliki tingkat rasio tidak melebihi 5%. Melihat perkembangan tren yang semakin menurun, bisa dikatakan bank pada saat itu lebih mementingkan tingkat kesehatan bank itu sendiri. Terlalu banyak menyalurkan kredit bukan berarti bank akan untung dari para peminjam, bisa saja berlaku sebaliknya seperti banyaknya para debitur yang menunggak pembayaran sehingga mengakibatkan rasio kredit bermasalah meningkat seperti selama periode tahun

2007. Akibat dari tingginya NPL akan dapat menggerus modal untuk menutupi kerugian bank karena hal tersebut.

**Tabel 4.3**  
Rasio Bulanan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Bulan	LDR		
	2007	2008	2009
Januari	60.55%	67.06%	73.76%
Februari	61.02%	67.89%	73.50%
Maret	61.98%	70.66%	73.08%
April	62.54%	71.65%	72.86%
Mei	63.09%	72.80%	73.19%
Juni	63.57%	73.89%	73.20%
Juli	63.22%	76.00%	74.07%
Agustus	64.16%	79.02%	74.07%
September	65.24%	77.72%	73.55%
Oktober	66.01%	77.48%	73.90%
November	66.94%	77.60%	73.67%
Desember	66.32%	74.58%	72.88%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Januari 2007 – Desember 2009.

Dilihat dari tabel 4.3 perkembangan tingkat LDR mengalami tren yang meningkat selama tahun 2007 hingga 2009, mencapai nilai tertinggi pada bulan Agustus 2008 dan mengalami nilai terendah pada Januari 2007. Pada aturan Bank Indonesia nomor 17/11/PBI/2015 menjelaskan untuk batas atas dan batas bawah dari LDR atau yang sekarang berubah menjadi *Loan to Funding Ratio*, yaitu untuk batas bawah sebesar 78% dan batas atas sebesar 92%. Tetapi peraturan tersebut muncul sesudah periode pada penelitian ini, sehingga dapat dibayangkan hampir semua bulan berada dibawah rasio batas bawah dari LDR, namun masih ada yang dapat melampaui batas bawah yaitu pada bulan Agustus 2008. Melihat data pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa bank umum konvensional masih terlalu berhati-hati dalam menyalurkan dananya, hal ini

dapat berpengaruh terhadap pendapatan bank dan mempengaruhi modal bank dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Tetapi data pada tabel 4.3 menunjukkan tren meningkat, jadi pada periode penelitian ini tingkat likuiditas bank mengalami penurunan. Akan tetapi bila melihat rasio likuiditas yang masih dibawah batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia, bank konvensional memiliki cukup dana untuk penyediaan likuiditas sehingga tidak terlalu besar mengikis modal bank.

**Tabel 4. 4**  
Rasio Bulanan *Return On Assets* (ROA)

Bulan	ROA		
	2007	2008	2009
Januari	3.34%	3.16%	2.69%
Februari	3.03%	2.93%	2.60%
Maret	2.96%	2.72%	2.76%
April	2.92%	2.56%	2.71%
Mei	2.98%	2.62%	2.70%
Juni	2.93%	2.53%	2.70%
Juli	2.89%	2.68%	2.69%
Agustus	2.87%	2.71%	2.67%
September	2.84%	2.64%	2.63%
Oktober	2.83%	2.68%	2.65%
November	2.78%	2.60%	2.61%
Desember	2.78%	2.33%	2.60%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Januari 2007 – Desember 2009.

Dilihat dari Tabel 4.4 perkembangan ROA mengalami fluktuasi, namun masih diatas batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 1,5%. Capaian nilai tertinggi pada bulan januari 2007 sebesar 3,34% dan berada di titik terendah sebesar 2,33% pada bulan desember 2008. ROA merupakan tolak ukur dari pendapatan atau profitabilitas bank yang bersinggungan langsung dengan pasar. Pada sisi ini seharusnya bank memaksimalkan usahanya untuk

mendapatkan tujuan yaitu profit yang semaksimal mungkin. Karena apabila tingkat laba yang meningkat dapat meningkatkan return modal yang diperoleh.

**Tabel 4. 5**

Rasio Bulanan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bulan	BOPO		
	2007	2008	2009
Januari	102.53%	87.90%	101.00%
Februari	91.93%	85.56%	96.54%
Maret	88.07%	85.19%	90.68%
April	86.61%	86.37%	89.16%
Mei	83.86%	85.51%	87.81%
Juni	83.60%	85.30%	87.77%
Juli	83.10%	83.61%	87.35%
Agustus	83.21%	83.42%	87.35%
September	83.59%	83.72%	87.41%
Oktober	83.19%	85.41%	86.68%
November	83.86%	86.82%	86.55%
Desember	84.05%	88.59%	86.63%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, Januari 2007 – Desember 2009.

Berdasarkan data pada tabel 4.5 perkembangan BOPO mengalami fluktuasi yang mengalami titik tertingginya pada bulan januari 2007 sebesar 102,53% dan titik terendah pada bulan Juli tahun 2007 sebesar 83,10%. Dapat dikatakan bank umum konvensional masih belum efisien dalam melakukan operasionalnya terlihat dari masih tingginya persentase pada tabel 4.5. Karena proporsi BOPO menunjukkan sejauhmana efisiensi perbankan konvensional, namun setidaknya bank umum konvensional dapat melakukan penekanan pada rasio BOPO sehingga tren yang tercipta masih dalam tren yang turun dan dapat meningkatkan profitabilitas. Karena semakin kecil rasio BOPO maka menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank semakin efisien. Bank yang dapat mengendalikan biaya operasionalnya maka dapat memperoleh

keuntungan maksimal, ini disebabkan bila pendapatan operasional yang diperoleh bank melebihi biaya operasional, kelebihan tersebut nantinya bisa menambah modal bank.

## **B. Uji Kualitas Instrumen dan Data**

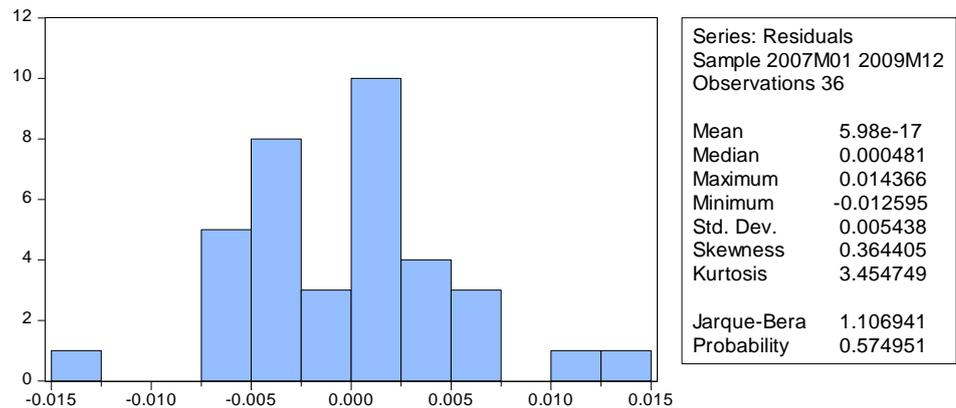
Semua data yang terdapat dalam penelitian ini merupakan data sekunder deret waktu yang berbentuk annual mulai dari Januari 2007-Desember 2009. Seluruh data yang digunakan diperoleh dari laporan statistik perbankan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS).

### **1. Analisis Linear Berganda**

#### **a. Uji Asumsi Klasik**

- **Uji Normalitas**

Pada uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi secara baik atau tidak. Dalam penelitian ini mengharuskan memakai data yang terdistribusi dengan normal. Untuk melakukan pengujian ini, Uji yang dilakukan menggunakan *Jarque Berra*. Apabila hasil uji *Jarque Berra* lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan data tersebut terdistribusi dengan normal, akan tetapi berlaku sebaliknya apabila probabilitas kurang dari 0.05.



Sumber: Data diolah menggunakan Eviews7

**Gambar 4. 1**  
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Barre* dari penelitian ini sebesar 0.574951, atau lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan model regresi penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

- **Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), *Tolerance* dan dari nilai  $R^2$ . Ketiga ukuran ini dapat menjelaskan tentang variabel bebas manakah yang saling terikat. Namun memakai nilai VIF saja sudah cukup dalam menjelaskan apakah variabel bebas pada penelitian ini saling terikat atau tidak. Dalam uji multikolinearitas ini nilai VIF tidak boleh lebih dari 10 untuk dapat dikatakan lolos uji. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel:

**Tabel 4. 6**  
Hasil Uji Multikolinearitas

<b>Colinearitas Statistic</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
NPL	0,078300	8,113201
LDR	0,002707	8,222479
ROA	0,803870	3,050437
BOPO	0,000507	1,092818

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen yaitu NPL, LDR, ROA dan BOPO menunjukkan angka kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

- **Uji Autokorelasi**

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *LM Test* (*Lagrange Multiplier Test*). Pada uji ini, apabila nilai probabilitas dari F hitung lebih besar dari nilai alpha, yaitu sebesar 5% maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hal ini berlaku sebaliknya, apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari 5%. Autokorelasi dapat dikatakan adanya kesalahan antara gangguan periode tertentu yang berkorelasi terhadap gangguan periode sebelumnya. Permasalahan autokorelasi hanya relevan apabila data yang digunakan berjenis *time series* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi. Berikut merupakan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini:

**Tabel 4. 7**  
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.558039	Prob. F(2,29)	0.0948
Obs*R-squared	5.398593	Prob. Chi-Square(2)	0.0673

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

Pada tabel 4.7 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan LM-test, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat adanya autokorelasi. Hal tersebut karena nilai probabilitas dari Obs\*R-squared adalah 0.0673, yang lebih besar dari 0.05.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas dapat menunjukkan dalam penelitian ini menggunakan metode Breusch-Pagan-Godfrey dan diperkuat dengan metode White dan Glejser. Pada uji ini, apabila nilai probabilitas dari F hitung lebih besar dari nilai alpha, yaitu sebesar 5% maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hal ini berlaku sebaliknya, apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari 5%. Uji Heteroskedastisitas menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4. 8**  
Hasil Uji Breusch-Pagan-Godfrey

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.700317	Prob. F(4,31)	0.0487
Obs*R-squared	9.302246	Prob. Chi-Square(4)	0.0540
Scaled explained SS	8.466097	Prob. Chi-Square(4)	0.0759

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

Pada tabel 4.8 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari Obs\*R-squared adalah 0.0540 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0.05. Namun dalam penelitian ini hasil uji *Breusch-Pagan-Godfrey* diperkuat dengan uji *White*, *Harvey* dan *Glejser*:

**Tabel 4. 9**  
Hasil Uji White

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.986001	Prob. F(14,21)	0.0753
Obs*R-squared	20.50947	Prob. Chi-Square(14)	0.1149
Scaled explained SS	18.66594	Prob. Chi-Square(14)	0.1781

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

**Tabel 4. 10**  
Hasil Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.601406	Prob. F(4,31)	0.1988
Obs*R-squared	6.164914	Prob. Chi-Square(4)	0.1872
Scaled explained SS	5.470458	Prob. Chi-Square(4)	0.2423

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

**Tabel 4. 11**  
Hasil Uji Harvey

Heteroskedasticity Test: Harvey			
F-statistic	1.686432	Prob. F(4,31)	0.1782
Obs*R-squared	6.433740	Prob. Chi-Square(4)	0.1690
Scaled explained SS	5.666928	Prob. Chi-Square(4)	0.2254

Sumber: Data diolah mrnggunakan Eviews7

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji dan pembuktian uji heteroskedastisitas bahwa data pada variabel penelitian tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

#### **b. Uji Statistik**

Supaya dapat mengetahui dan menguji hubungan antar variabel *independent*, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap variabel *dependent Capital Adequacy Ratio* (CAR). Metode regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan dalam penelitian ini, maka hasil yang diperoleh nantinya dilanjutkan dengan pengujian signifikansi program *Econometric* (Eviews7) sebagai alat penguji dan pengukurnya seperti berikut:

**Tabel 4. 12**  
Hasil Uji Linear Berganda

Dependent Variable: CAR				
Included observations: 36				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.345559	0.057168	6.044653	0.0000
NPL	-0.286232	0.279821	-1.022912	0.3143
LDR	-0.312012	0.052025	-5.997293	0.0000
ROA	3.277598	0.896588	3.655635	0.0009
BOPO	-0.014879	0.022511	-0.660940	0.5135
R-squared	0.926989	Mean dependent var		0.191019
Adjusted R-squared	0.917568	S.D. dependent var		0.020124
S.E. of regression	0.005778	Akaike info criterion		-7.341361
Sum squared resid	0.001035	Schwarz criterion		-7.121428
Log likelihood	137.1445	Hannan-Quinn criter.		-7.264598
F-statistic	98.39792	Durbin-Watson stat		1.243267
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan regresi linear berganda yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

$Y_i$  : CAR

$a$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : NPL

$X_2$  : LDR

$X_3$  : ROA

$X_4$  : BOPO

$e$  : Standar Error

$$Y_i = 0.34559 - 0.286232NPL - 0.312012LDR + 3.277598ROA - 0.014879BOPO + e$$

## 1. Uji T

Uji statistik t merupakan suatu pengujian dengan cara parsial yang bertujuan mengetahui apakah setiap koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji T dalam penelitian ini menggunakan pemrograman statistik Eviews7. Dengan kriteria untuk uji t yakni  $H_0$  diterima apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , kemudian  $H_0$  ditolak apabila  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Untuk mencari t tabel dengan tingkat keyakinan 95% yang berarti ( $\alpha = 5\%$ ), maka tabel distribusi t dapat dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji dua sisi bertujuan mencari ada atau tidaknya hubungan yang signifikan) dengan derajat kebebasan (df)  $n - k$  atau  $36 - 4 = 32$ . Pada pengujian dua sisi (signifikansi = 0,025) hasil yang diperoleh sebesar 2,03693. berikut hasil yang didapat dari penjabaran tabel 4.12:

### a) *Non Performing Loan* (NPL)

Pada penelitian ini hipotesis untuk variabel pertama yang diajukan yaitu *Non Performing Loan* (NPL) yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$H_0$ : Diduga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga NPL berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil t-statistik sebesar -1.022912 dan koefisien probabilitas sebesar 0.3143, dengan demikian  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-1.022912 < -2.03693$ ), maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berarti variabel NPL tidak berpengaruh terhadap CAR pada saat krisis global 2008, karena nilai probabilitas yang didapat lebih besar dari 0.05.

b) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada penelitian ini hipotesis untuk variabel pertama yang diajukan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

$H_0$ : Diduga LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

$H_1$ : Diduga LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil t-statistik sebesar -5.997293 dan koefisien probabilitas sebesar 0.0000, dengan

demikian  $-t$  hitung  $>$   $-t$  tabel ( $-5.997293 > -2.03693$ ), maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka variabel LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR pada saat krisis global 2008, karena nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari 0.05.

c) *Return On Asset (ROA)*

Pada penelitian ini hipotesis untuk variabel pertama yang diajukan yaitu *Return on Assets (ROA)* yang seharusnya berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

$H_0$ : Diduga ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

$H_1$ : Diduga ROA berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil t-statistik sebesar 3.655635 dan koefisien probabilitas sebesar 0.0009, dengan demikian  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3.655635 > 2.03693$ ), maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berarti variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR pada saat krisis global 2008, karena nilai probabilitas yang didapat lebih kecil dari 0.05.

d) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada penelitian ini hipotesis untuk variabel pertama yang diajukan yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang seharusnya berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

H0: Diduga BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

H1: Diduga BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap CAR perbankan umum konvensional di Indonesia periode Januari 2007 hingga Desember 2009.

Pada tabel 4.12 menunjukkan hasil t-statistik sebesar -0.660940 dan koefisien probabilitas sebesar 0.5135, dengan demikian  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-0.660940 > -2.03693$ ), maka dapat dikatakan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Berarti variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap CAR pada saat krisis global 2008, karena nilai probabilitas yang didapat lebih besar dari 0.05.

## 2. Uji F

Uji f-statistik dilakukan untuk dapat melihat pengaruh variabel bebas keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji f-statistik pada penelitian ini dilakukan menggunakan Eviews7, dan hasil yang diperoleh pada penelitian ini sebesar

98.39792 dimana probabilitas f-statistik pada penelitian ini sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan variabel bebas. Apabila nilai  $R^2 = 0$ , maka variabel independen tidak dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Lain cerita jika  $R^2 = 1$ , maka variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen secara keseluruhan.

Berdasarkan pada tabel 4.4 hasil regresi yang diperoleh nilai uji koefisien determinasi pada model regresi linear berganda dari variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Asset* (ROA) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.926989 atau 92,69% CAR dipengaruhi oleh NPL, LDR, ROA dan BOPO. Sedangkan sebesar 7,31% CAR dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

## C. Pembahasan

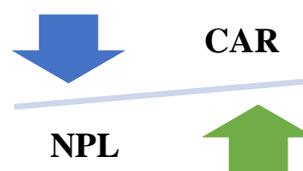
### 1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasar dari hasil uji statistik yang telah dilakukan, ternyata tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap *Capital Adequacy*

*Ratio* (CAR) pada saat keadaan ekonomi yang tengah mengalami krisis global yang bertepatan pada tahun 2008. Berdasar dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Pada tabel 4.12, hasil pengujian menunjukkan koefisien NPL sebesar -0,286232 dan probabilitas sebesar -0,3143 dengan demikian maka NPL tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap CAR namun apabila hasil pada penelitian ini NPL signifikan negatif terhadap CAR pada derajat statistik kepercayaan 1% maka ketika NPL mengalami kenaikan 1%, nilai CAR akan mengalami penurunan sebesar 0,28% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Hubungan negatif antara NPL dan CAR memberikan gambaran bahwa NPL membawa pengaruh negatif terhadap CAR. Seperti penggambaran pada gambar berikut:



**Gambar 4. 2**  
Pengaruh NPL terhadap CAR

Dengan demikian maka apabila CAR mengalami kenaikan maka bank memiliki modal yang tinggi, sehingga bank akan mampu mengatasi adanya risiko yang dapat mengganggu kestabilan keuangannya. Hal ini didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Ascarya dan Yumanita dalam Khosim (2016) yang menyatakan awal mula

terjadinya krisis perbankan diawali dengan meruginya perbankan karena tingginya NPL, namun tingginya NPL berbanding terbalik dengan ROA dan CAR.

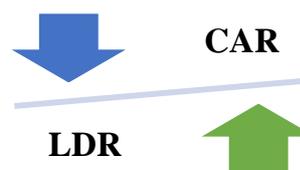
Jadi dapat dikatakan NPL merupakan faktor penting yang perlu diawasi oleh bank dalam rangka menjaga kestabilan bank dan menjaga ketahanan bank. Kecukupan modal yaitu dalam penelitian ini berupa CAR merupakan faktor penting bagi bank untuk dapat menyerap segala risiko. Apabila modal dalam keadaan tinggi bank tidak perlu terlalu mengawatirkan tidak dapat menutup kerugian yang disebabkan oleh tunggakan pembayaran oleh debitur. Namun pada penelitian ini hasil yang didapat yaitu NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR. Penelitian ini di dukung oleh penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006).

Fitrianto dan Mawardi menjelaskan alasan mengapa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR berawal dari pengaruh tingginya suku bunga kredit perbankan yang memicu kurangnya minat debitur untuk mengambil kredit. Kurangnya minat debitur dapat menimbulkan banyak aset yang menganggur, nantinya dapat mengakibatkan kerugian pada bank yang bersangkutan. Kerugian tersebut memaksa bank menutup kebutuhan modalnya dari modal sendiri dan akhirnya akan menurunkan besar rasio kecukupan modal. Menurunnya rasio kecukupan modal akan mengakibatkan bank dengan mudah terkena guncangan dari sektor eksternal ataupun

internal. Apabila bank terkena guncangan, maka bank dapat dengan mudah memunculkan risiko sistemik dan berbahaya bagi kelangsungan industri perbankan di Indonesia.

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien LDR adalah -0,312012 dengan probabilitas sebesar 0,0000, dari hasil tersebut maka LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAR. Pada derajat statistik kepercayaan sebesar 1%, maka apabila LDR naik 1% berakibat penurunan CAR sebesar 0,312% dengan asumsi semua variabel independen tetap. Artinya apabila LDR mengalami peningkatan dikarenakan pembiayaan yang tinggi (pemberian kredit) maka akan mengurangi modal awal. Hal tersebut berlaku sebaliknya, yang berarti tingkat likuiditas bank menjadi tinggi dan menjadikan profit yang diterima bank menjadi sedikit, seperti pada gambar 4.3.



**Gambar 4. 3**  
Pengaruh LDR terhadap CAR

Baik atau buruknya suatu bank dalam menjalankan tugas sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat berdasarkan tingkat LDR (*Loan to Deposite Ratio*) terhadap pihak defisit yang berupa pemberian kredit. Jika LDR pada tingkat rendah maka dapat dikatakan perbankan memiliki banyak likuiditas, berarti profitabilitas

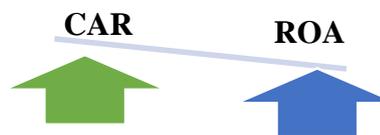
perbankan hanya sedikit, namun tidak berlaku bila LDR semakin besar maka profit yang didapat oleh perbankan semakin besar (Kuncoro & Suhardjono, 2002). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006), Anjani dan Purwanti (2013) dan Shingjergji dan Hyseni (2015).

Pada periode penelitian ini bank umum konvensional memiliki rasio LDR yang beranjak membaik dengan pergerakan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan bank memiliki aktiva produktif dan terbatasnya alat-alat likuid (*Liquid Assets*), dan kemungkinan penyediaan likuiditas bank akan diambil dari modal bank, bila bank mengalami kerugian. Kemungkinan besar modal bank akan mengalami pengikisan sedikit demi sedikit demi menutup kerugian yang dialami. Demikian rasio kecukupan modal akan mengalami penurunan apabila tingkat likuiditas semakin kecil atau rasio LDR semakin tinggi. Apabila tingkat likuiditas semakin rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibat fatalnya bank akan kehilangan kepercayaan dari nasabah dan dapat terjadi "*Rush Money*" sehingga bank akan dengan mudah memunculkan risiko sistemik. Dapat dikatakan kondisi bank ketika likuiditas mengalami pelemahan adalah sangat rentan.

c. *Return On Assets (ROA)*

Pada tabel 4.12 menunjukkan koefisien dari ROA adalah 3,277598 dengan probabilitas sebesar 0,0009, maka dapat

disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Pada derajat statistik kepercayaan 1%, maka apabila ROA mengalami peningkatan 1% membuat CAR mengalami peningkatan sebesar 3,27% dengan asumsi variabel independen yang lain tetap. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.



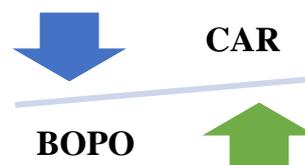
**Gambar 4. 4**  
Pengaruh ROA terhadap CAR

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa apabila ROA mengalami peningkatan maka CAR akan mengalami peningkatan, dikarenakan hubungan positif dari ROA dan CAR. Gunadi et al (2013) mengatakan semakin tingginya CAR dan ROA maka kondisi perbankan menjadi semakin membaik. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitrianto dan Mawardi (2006) dan Ponco (2008). Semakin besar laba yang diperoleh suatu bank, maka dapat meningkatkan permodalan bank. Menurut Fitrianto dan Mawardi (2006) mengapa ROA berpengaruh positif terhadap CAR, karena laba merupakan salah satu komponen dalam modal inti yang menyusun struktur permodalan bank. Sehingga apabila laba yang diperoleh suatu bank berjumlah besar, maka bank dapat mencukupi kebutuhan modal dari laba yang diperolehnya. Namun berlaku

sebaliknya bila laba yang diperoleh bank sedikit dan bank terlalu banyak menyalurkan dana terutama dana dari pihak ketiga (DPK), maka bank akan mengalami kesulitan likuiditas dan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga risiko kerentanan akan meningkat dan dapat membahayakan kesehatan bank itu sendiri, dapat dikatakan rasio ROA dapat membantu bank dalam mengatasi bank terhindar dari kerentanan dengan memakai return (laba) dari aset-aset bank yang bersifat produktif.

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Pada hasil pengujian tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien dari BOPO sebesar  $-0,014879$  dengan probabilitas  $0,5135$ , maka bisa disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap CAR. Apabila BOPO dalam penelitian ini berpengaruh signifikan negatif, maka pada derajat statistik kepercayaan 1%, apabila BOPO mengalami kenaikan sebesar 1% menjadikan CAR turun sebesar  $0,014\%$  dengan asumsi variabel independen yang lain tetap. Hubungan negatif antara BOPO dan CAR memberikan gambaran bahwa BOPO membawa pengaruh negatif terhadap CAR. Seperti penggambaran pada gambar berikut:



**Gambar 4.5**  
Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO dapat menjadikan bank semakin efisien dalam menjalankan aktifitasnya ketika tingkat BOPO yang relatif kecil, karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari pendapatan operasional (Muljono, 1999) dan hal tersebut dapat meningkatkan modal bank dengan mengurangi risiko. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio pembandingan dari biaya operasional dan pendapatan operasional (Riyadi, 2006). Namun pada penelitian ini BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR, penelitian diperkuat dengan penelitian Fitrianto dan Mawardi (2006).

Rasio BOPO tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan, karena biaya operasional atau biaya bunga dana pihak ketiga telah di-*backup* oleh profit bank yang diperoleh. Selain itu pada periode ini bank umum tidak terlalu gencar menyalurkan dananya sehingga kewajiban bank dalam mengeluarkan biaya operasional sedikit berkurang, terbukti dengan jumlah kredit macet yang sedikit. Ketika mengatasi masalah jumlah likuiditas yang tinggi, bank menempatkan dananya kepada bank lain seperti deposito, giro dll. Sehingga pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam operasionalnya. Besarnya pendapatan tersebut dapat menutup semua pembiayaan yang harus dibayarkan oleh bank, sehingga BOPO tidak dapat dikatakan sebagai sumber kerentanan sebab telah menutup celah yang dapat menimbulkan kerentanan.

## 2. Analisis Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dari pengujian statistik hingga analisis ekonomi. Dapat diketahui hasil regresi yang diperoleh dapat menjelaskan variabel-variabel yang dapat berpengaruh pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum pada keadaan krisis global 2008. Dari ke-empat variabel independen (NPL, LDR, ROA dan BOPO) yang digunakan dalam pengujian statistik dan ekonometri ternyata tidak semua berpengaruh signifikan terhadap CAR. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa pembiayaan hanya dipengaruhi oleh beberapa variabel independen saja, sama seperti penelitian dari Fitrianto dan Mawardi (2006). Pada penelitian itu variabel yang tidak signifikan adalah variabel NPL dan BOPO sedangkan pada variabel ROA dan LDR mengalami signifikan dalam pengujian.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada saat krisis yang melanda dunia perbankan secara global, perbankan di Indonesia lebih mengutamakan pengendalian pada sisi modal. Karena perbankan di Indonesia tidak ingin mengulang kesalahan pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang mengakibatkan lengsernya kepemimpinan orde baru pada masa itu. Pada krisis tahun 1998 Bank Indonesia diharuskan melakukan bantuan likuiditas pada bank-bank yang dapat diselamatkan dan menutup bank yang sudah tidak dapat ditolong. Hal itu terjadi karena perbankan di Indonesia pada periode itu melakukan penyaluran kredit secara besar tanpa menghiraukan risiko apabila

peminjam tidak dapat melunasi hutangnya, sehingga alat-alat likuid mengikis modal dengan cepat. Sama seperti pada krisis global pada tahun 2008, yang bersumber dari terjadinya sekuritisasi *sub-prime mortgage* dalam bentuk *Collateral Debt Obligation*, banyak debitur yang mengalami kegagalan membayar cicilan di Amerika yang mengakibatkan timbulnya risiko sistemik.

Setelah masa kelam dunia perbankan Indonesia pada tahun 1998, bank-bank di Indonesia lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya dan dengan menjaga likuiditasnya dalam keadaan sehat. Bahkan tidak hanya bank di Indonesia tapi hampir seluruh asia tenggara yang terkena imbas krisis tahun 1998 lebih berhati-hati dalam menjaga kondisi masing-masing banknya. Perbankan menghindari munculnya *Contagion Effect* yang dapat mengganggu pasar baik dalam skala domestic maupun nasional.

Penjelasan tersebut yang mendasari mengapa perbankan sekarang lebih mengutamakan kestabilan keuangannya dengan menjaga jumlah aktiva produktif dengan alat-alat likuid yang ada untuk menjaga likuiditasnya supaya modal tetap diatas batas ketentuan yang telah dikeluarkan oleh bank Indonesia. Selain untuk menjaga keadaan internal bank dari kerentanan yang nantinya dapat memperbesar risiko sistemik. Bank Indonesia selaku bank sentral ingin supaya bank-bank di Indonesia untuk menjaga kestabilan keuangan masing-masing bank itu sendiri.

Dilihat pada tabel 4.5, dapat menunjukkan bagaimana pada periode penelitian ini kinerja operasional bank sudah cukup efisien, karena nilai rasio BOPO yang masih dalam batas wajar. Pada Tabel 4.3 dimana likuiditas pada rasio ukur LDR terlalu rendah dari batas ketentuan bila merujuk pada peraturan yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia, maka dapat dikatakan bank umum konvensional pada periode penelitian memiliki cukup likuiditas untuk dikelola demi memenuhi kewajiban jangka pendek seperti saat harus memenuhi kebutuhan nasabah ketika akan mengambil dananya dan menyalurkan pinjaman kepada debitur. Namun terdapat kelemahan ketika nilai rasio LDR terlalu rendah, berarti bank umum konvensional memiliki jumlah pendapatan yang terlalu rendah, karena terlalu banyak dananya dikeluarkan untuk alat-alat likuid dan jumlah aktiva produktif yang terbatas.

Pada tabel 4.4 rasio probabilitas yang diproyeksikan oleh ROA menunjukkan persentase yang cukup besar dari pada batas ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Walau nilai rasio LDR masih berada dibawah batas minimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia, tetapi bank umum konvensional pada periode itu telah melakukan kinerjanya dalam menjaga kesehatan bank dari kerentanan yang dapat meningkatkan risiko sistemik secara efisien. Efeknya keuntungan yang didapat oleh bank cukup untuk meningkatkan modal, mungkin hal itu yang menjadikan bank tetap memiliki rasio profit yang cukup.

Penulis berasumsi pada periode penelitian ini bank mengumpulkan keuntungan dari hasil pengumpulan bunga dari peminjam dana (debitur) dari sebelum periode penelitian ini dan meminimalkan untuk pengeluaran dana, namun tidak meninggalkan sisi profit. Sehingga keadaan ketika rasio LDR dibawah standar Bank Indonesia namun memiliki keuntungan (ROA) yang cukup besar terjelaskan, karena masih memiliki aktiva produktif yang cukup banyak. Penjelasan tersebut juga menjelaskan mengapa rasio kredit macet (NPL) mengalami tren penurunan, karena bank memaksimalkan debitur yang lancar dalam melakukan pembayaran.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh penulis tersebut menunjukkan alasan mengapa BOPO tidak berpengaruh pada CAR, karena kinerja operasional bank umum konvensional pada periode penelitian ini bisa dikatakan biasa saja tidak terlalu efisien namun juga tidak terlalu buruk. Karena bank tidak terlalu banyak mengeluarkan biaya, dan profit yang diperoleh berasal dari sejumlah aktiva produktif dari periode sebelum penelitian yang masih berjalan. Sehingga bank umum konvensional di Indonesia dapat bertahan dari krisis ekonomi global pada periode tahun penelitian ini dan belum dapat dikatakan rentan.

Apabila dibandingkan dengan keadaan bank konvensional pada saat ini yang lebih tepatnya dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, maka bank konvensional pada tahun 2007-2009 masih cukup baik keadaan internalnya tetapi pada pada kurun waktu tiga tahun terakhir seperti

terlihat pada tabel 4.13 keadaan operasional lebih baik dari pada keadaan bank konvensional pada tahun 2007-2009. Namun bila dilihat dari sisi profitabilitas, pada tahun 2007-2009 masih lebih baik dari pada keadaan bank konvensional pada tiga tahun terakhir berikut:

**Tabel 4. 13**  
Perbandingan Keadaan Rasio Keuangan

	2007	2008	2009	2016	2017	2018
<b>BOPO</b>	86%	85,62%	89,58%	82,23%	79,68%	79,35%
<b>ROA</b>	2,93%	2,68%	2,67%	2,36%	2,46%	2,47%
<b>LDR</b>	63,72%	73,86%	73,48%	90,43%	89,17%	92,20%

u

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, OJK, 2019

Namun persentase rasio pada tiga tahun terakhir menunjukkan kestabilan dengan semakin rendahnya tingkat rasio BOPO yang menunjukkan bahwa kinerja bank telah mengalami peningkatan efisien. Nampak terlihat rasio LDR pada tabel 4.13 yang menunjukkan kenaikan dan penurunan yang masih dalam zona batas aman Bank Indonesia, dan rasio profit (ROA) yang masih diatas batas ketentuan Bank Indonesia.

Kembali pada tahun 2008 yang lebih tepatnya pada kwartal ke tiga, terdapat kasus yang menghebohkan industri perbankan Indonesia, yaitu ketika Bank Century mengalami kegagalan likuiditas. Pada kasus Bank Century, keadaan yang terjadi yaitu Bank Century mengalami kegagalan dalam kegiatan kliring di BEI hingga harus mengalami suspend pada pasar saham. Nasabah pada saat itu tidak dapat melakukan penarikan disetiap mesin anjungan tunai mandiri (ATM), bahkan ketika melakukan penarikan melalui teller, nasabah hanya dibatasi untuk pengambilan dana sebesar 1 juta dan itu jika masih ada uang yang dapat diambil. Bank Indonesia pada saat itu menetapkan Bank Century sebagai bank gagal dan berdampak sistemik. Ketua Komite Stabilitas Sektor

Keuangan (KKSK) berdasarkan laporan yang diberikan oleh Bank Indonesia menyatakan untuk memberikan bantuan likuiditas kepada Bank Century dan Menyerahkan Bank Century kepada Lembaga Penjamin Simpanan. Diketahui CAR Bank Century berada pada titik -3,52%. Bantuan likuiditas telah diberikan supaya CAR Bank Century berada diatas batas CAR yang sebesar 8%. Akan tetapi rasio CAR bank kembali minus, hingga akhirnya LPS mengambil alih Bank Century, mengganti seluruh jajaran direksi termasuk komisarisnya dan merubah nama korporasi menjadi Bank Mutiara. Kemudian LPS mengalihkan saham kepada perusahaan investasi jepang, J-Trust sebesar 99% dengan nilai Rp 4,41 triliun.

Terlepas dari adanya kasus Bank Century, keadaan sistem keuangan pada bank umum di Indonesia masih cukup aman dan dapat bertahan dari krisis global yang bersumber dari Amerika. Hebohnya kasus tersebut tidak terlalu mengganggu kinerja sistem keuangan, sehingga dapat dikatakan Bank Century tidak tergolong sistemik secara individual. Terbukti pada penelitian ini keadaan rasio kecukupan modal bank umum cukup untuk mengatasi masalah likuiditas dan profit yang didapat masih cukup besar untuk mem-*backup* modal dalam mengatasi masalah yang timbul karena berbagai risiko. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Siti Chalimah Fadjriah selaku Deputy Gubernur bidang V, Pengawasan Bank Umum dan Bank Syariah, serta Halim Alamsyah

selaku Direktur Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan BI pada saat kasus Bank Century mencuat ke publik (Republika.co.id, 2014).